

**Perspektif Wisatawan Milenial terhadap Manajemen Pengembangan  
Pariwisata Pesisir di Kota Jayapura**

Samsudin Arifin Dabamona  
Universitas Yapis Papua, Jayapura, Indonesia  
E-mail: [samdabamona@gmail.com](mailto:samdabamona@gmail.com)

**Informasi Artikel**

Catatan Artikel:  
Diterima 15 April 2023  
Revisi disetujui 28 Mei 2023  
Dipublikasi 30 Juni 2023  
Kata kunci: wisatawan millennial,  
wisata pesisir, Jayapura, tematik  
analisis

DOI: [10.55098/jr.v1i1.362](https://doi.org/10.55098/jr.v1i1.362)

**Abstrak**

Papua merupakan daerah yang berpotensi besar untuk pengembangan wisata pesisir dan menjadi alternatif wisata yang telah ada. Sementara, wisatawan milenial merupakan kelompok yang cukup menentukan trend dan jenis pariwisata saat ini. Penelitian ini bertujuan memahami perspektif kelompok dan membantu dalam mengidentifikasi konsep manajemen pengembangan sekaligus sebagai masukan dalam industri wisata di pesisir wilayah Jayapura, Papua. Dengan menggunakan teknik analisa tematik, penelitian ini mengidentifikasi beberapa tema yang dapat membantu memahami sudut pandang wisatawan milenial. Meskipun berpotensi besar terhadap pertumbuhan ekonomi, jenis wisata ini perlu mempertimbangkan resiko lingkungan dan sosial budaya serta perlu menekankan pada keberlanjutan.

**1. Pendahuluan**

Provinsi di wilayah timur Indonesia telah lama dicirikan sebagai pasar ekonomi potensial dengan fokus ekspor dan impor yang sebagian besar terfokus kepada beberapa produk primer di bidang pertanian dan pertambangan. Industri-industri ini selama beberapa tahun terakhir berkontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan telah mampu menggerakkan sektor ekonomi daerah, menyerap tenaga kerja berimbas pada berkurangnya angka pengangguran. Meskipun demikian, pengembangan sektor ekonomi dan industri di wilayah timur bagi sebagian ahli masih perlu dioptimalkan dengan memberikan rangsangan ekonomi yang diperlukan untuk menghasilkan pertumbuhan dan perkembangan khususnya pada pengelolaan sektor lain yang memiliki peluang besar.

Untuk saat ini, pariwisata di wilayah timur, khususnya provinsi Papua telah berkembang pesat searah dengan sektor industri lain. Sebagai industri penggerak perekonomian lokal maupun nasional, pertumbuhan pariwisata Papua telah menjadi salah satu sektor dengan pertumbuhan tercepat dengan tumbuhnya destinasi-destinasi wisata baru dan meningkatnya fasilitas dan sarana penunjang industri pariwisata seperti hotel dan penginapan. Jumlah ini jika dibandingkan dengan industri pariwisata di wilayah barat dan tengah Indonesia belum memuaskan, namun cukup mengindikasikan adanya respon positif terhadap pertumbuhan ekonomi yang berimbas kepada tumbuhnya industri pariwisata lokal.

Secara hakikat, tujuan akhir pembangunan pariwisata adalah untuk meningkatkan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui

indikator pertumbuhan ekonomi. Selain itu pengembangan pariwisata di daerah Papua juga membantu mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi pada tingkat paling bawah seperti masyarakat lokal dan tradisional ataupun pengusaha asli setempat. Dengan demikian keberlangsungan industri ini menuntut pemerintah daerah provinsi Papua dan masyarakat untuk lebih proaktif dalam merencanakan pengembangan serta mendesain model manajemen pengelolaan yang sesuai. Artinya, pengembangan serta manajemen pengelolaan disusun sesuai dengan karakteristik daerah dan masyarakat guna meminimalkan konflik yang akan muncul. Dapat dikatakan, negara melalui tata kelola yang baik serta kebijakan dan perencanaan pengaturan yang cerdas dapat meminimalkan atau bahkan mengurangi konflik yang melekat ini di kemudian hari.

Disisi lain, konsep pengembangan serta manajemen pengelolaan pariwisata di daerah pesisir kota Jayapura, khususnya pada jalan trans sepanjang holtekamp yang berlangsung saat ini cukup menjadi isu penting dalam pengembangannya. Mengingat dampaknya terhadap roda ekonomi cukup besar, industri pariwisata perlu memperhatikan beberapa permasalahan penting yang dimungkinkan akan timbul seperti isu lingkungan, hak-hak masyarakat adat dan isu pemberdayaan, maupun dampak kawasan pembangunan (Ismail, 2020; Marwasta, 2016). Perlu digarisbawahi, kawasan ini merupakan lokasi potensial untuk dikembangannya wisata pantai (*coastal tourism*) dan wisata ekologi (*ecotourism*). Selain itu, sarana pendukung transportasi seperti jalan telah cukup bagus sebagai pendukung wisata perbatasan (*border tourism*) di pos perbatasan Skouw antara Indonesia dan Papua New Guinea.

Penelitian ini terfokus kepada manajemen pengembangan pariwisata pesisir di kota Jayapura di sepanjang kawasan pesisir holtekamp. Perspektif segmen kelompok milenial menjadi fokus selanjutnya dari penelitian karena preferensi dan kelompok ini masuk kepada segmen generasi muda yang dianggap kritis serta berkontribusi sebagai mesin utama dalam mengkonsumsi dan memasarkan destinasi wisata (*mouth of marketing*) (Huda, Rini, Muslikh, & Zulihar, 2021). Milenial memiliki daya beli dan tingkat aktivitas tertinggi di media sosial dan berada dalam kelompok usia di mana aspek keterberhubungan dengan orang lain sangat penting (Hamed, 2017; Sofronov, 2018). Salah satu aktivitas yang dilakukan wisatawan milenial sebelum melakukan pembelian adalah mencari informasi, misalnya dengan browsing review dari wisatawan lain di Facebook, website, atau Instagram.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami konsep fakta-fakta empirik manajemen pengembangan pariwisata pesisir di Jayapura, Papua dari sudut pandang generasi milenial. Hal ini akan memberi pijakan terhadap para penyedia jasa pariwisata di pesisir pantai dalam mendesain produk pengembangan pariwisata, khususnya dalam menyasar kelompok pasar milenial. Hasil studi ini juga diharapkan memberi kontribusi secara teoritis/ilmiah dalam pengembangan konsep manajemen pengembangan Pariwisata.

Tulisan ini akan diawali dengan memberikan gambaran konsep wisata pesisir dan konteks Papua serta segmen wisatawan pasar milenial dan tentang pentingnya ekonomi pariwisata pesisir bagi ekonomi Papua. Pembahasan dengan teknik metodologi penelitian dengan menjelaskan pengambilan data dan analisa data. Pembahasan akan lebih mengarah kepada tema-tema utama yang muncul dari kategori yang tersusun dari hasil wawancara partisipan milenial dengan melihat potensi pengembangan dan tantangan potensial serta peran pemerintah dalam pengembangan pariwisata. Bagian terakhir memberikan ringkasan poin-poin penting dengan tujuan untuk mengidentifikasi arah masa depan industri pariwisata pesisir ke depannya.

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1. Wisata pesisir

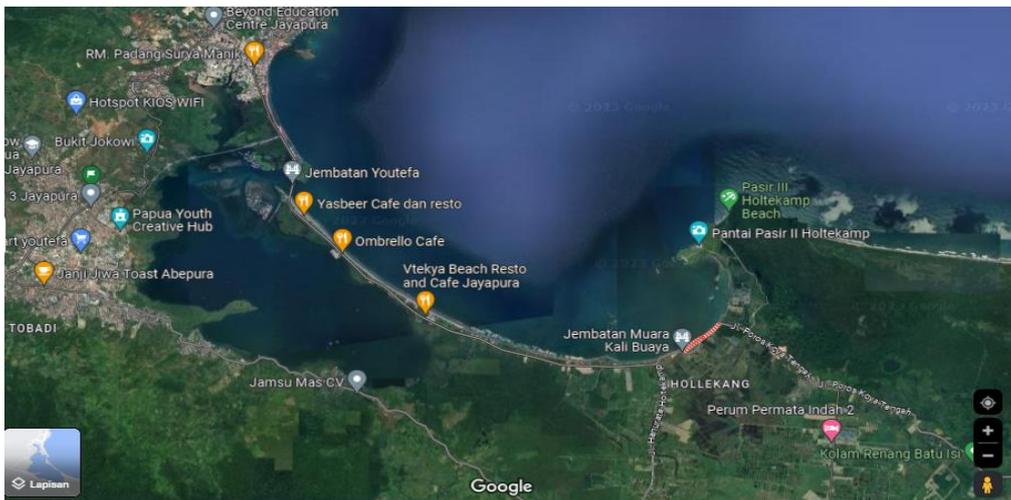
Wisata pesisir merupakan wisata yang umumnya sangat potensial dikembangkan pada wilayah-wilayah dengan karakteristik kepulauan. Meskipun demikian tipe wisata ini juga dengan desain produk yang tepat dapat dimaksimalkan pada wilayah yang hanya memiliki garis pantai yang terbatas (Wong, 1993). Dalam industri pariwisata, wisata laut dan pesisir secara luas dianggap sebagai salah satu bidang pariwisata kontemporer yang tumbuh paling cepat dan potensial dalam menarik wisatawan (Irawan & Yandri, 2018). Hal ini menurut Burke et.al., (2001) dimungkinkan karena Sekitar 40% populasi dunia tinggal di pantai atau di dalam zona pesisir dan banyak diantaranya bergantung pada wisata pesisir di samping profesi lain seperti perikanan, pertanian, dan sebagainya.

Wisata pesisir sangat erat hubungannya dengan unsur air ataupun laut. Menurut Tegar & Gurning (2018), wisata pantai sangat erat kaitannya dengan wisata bahari (maritim) (karena mencakup juga kegiatan yang terjadi di perairan pantai), meskipun juga mencakup kegiatan wisata dan rekreasi berbasis pantai, seperti berenang dan berjemur, jalan-jalan di pesisir. Selain itu karakteristik khusus yang dimiliki jenis wisata ini adalah pada wisata pesisir semua infrastruktur dan fasilitas ataupun produk yang relevan dan dinikmati wisatawan (hotel, resort, kondominium, restaurant, titik pemancingan) juga ditemukan secara eksklusif di darat dan biasanya lebih dekat ke garis pantai (Ghosh, 2012).

Manajemen pengelolaan wisata pesisir merupakan suatu proses yang melibatkan wisatawan dan pemerintah setempat, penyedia produk wisata serta melibatkan tempat-tempat yang dikunjungi seperti lingkungan pesisir termasuk sumber daya alam dan budaya masyarakat di dalamnya (Ramanda, Hakim, & Pangestuti, 2020). Wisatawan secara umum melakukan perjalanan ke zona pantai hanya sehari ataupun selama beberapa hari, untuk berakhir pekan, untuk liburan singkat, dan untuk tinggal lama tergantung pada keadaan. Wisatawan juga dapat bepergian sendiri, bersama keluarga, atau berkelompok. Mereka mungkin tinggal di akomodasi wisata pesisir mulai dari tempat tinggal kecil dan tempat berkemah yang disewakan saat ada peluang, hingga tempat tidur dan sarapan tunggal dan kamar hotel, hingga suite mewah di kantong resor. Beberapa wisata pantai diselenggarakan untuk tujuan khusus seperti ekowisata, wisata petualangan, wisata ilmiah, dan wisata selam. Seperti usaha manusia lainnya di zona pesisir yang terkait dengan pembangunan, pariwisata dipandang secara positif oleh beberapa orang atas peluang yang diciptakannya meskipun jenis wisata ini bagi sebagian juga memberi dampak negatif.

### 2.2. Wisata pesisir di Jayapura, Papua

Wilayah pesisir pantai di Provinsi Papua sangat produktif dan memiliki nilai potensial untuk dikembangkan (Hamuna, Sari, & Megawati, 2018). Di Kota Jayapura misalnya, wisata pesisir yang saat ini berkembang adalah wilayah pesisir sepanjang jalur pantai holtekamp yang mengarah pada wisata lain seperti wisata perbatasan.



Gambar 1. Kawasan wisata sepanjang pesisir Holtekamp

Kawasan ini juga menjadi pusat berbagai kegiatan pembangunan dan industri, salah satunya adalah kegiatan pariwisata. Kontribusi industri pariwisata di kawasan pesisir sangat signifikan dan masif. Di sisi lain, meskipun wilayah ini juga sangat rentan terhadap bahaya dan bencana gelombang laut, namun kegiatan pariwisata pesisir selalu menjadi pilihan. Hal ini disebabkan banyaknya pilihan produk wisata pesisir sebagai daya tarik wisata di sepanjang jalur ini.

Beberapa kawasan lain di wilayah Kota Jayapura juga potensial dikembangkan. Pantai Base G misalnya, merupakan wisata pesisir dengan daya tarik pasir putih dan coral yang akan muncul saat air surut. Menurut Arifin & Waluyo (2022), kawasan obyek wisata ini mengalami penurunan kunjungan karena selain berada cukup jauh dan wisatawan mengeluh dengan jarak tempuh, juga karena dukungan fasilitas dan sarana prasarana yang tidak selengkap Kawasan sepanjang pesisir holtekamp.

Masalah pada wisata pesisir pada Provinsi Papua saat ini cenderung terkait dengan pemanfaatan ruang pesisir. Pengembangan sarana dan prasarana pariwisata di sepanjang garis pantai yang tidak mempertimbangkan bahaya dan bencana. Pembangunan kawasan pesisir, misalnya, adalah pembangunan hotel dan restoran di pesisir kawasan pasang surut. Dampak tersebut menyebabkan hilangnya fungsi ekologis (biologis, fisik) dan sosial budaya kawasan pesisir. Perlu digarisbawahi, wilayah pesisir dan lautan adalah sumber daya bersama (barang publik) sehingga dalam pengelolannya perlu menekankan kepada konsep berkelanjutan

### 2.3. Wisatawan millennial

Selama beberapa decade, pariwisata dan perusahaan perjalanan berfokus pada Generasi *Baby Boomer* sebagai pasar penting bagi industri perjalanan dan pariwisata. Saat ini telah terjadi pergeseran pasar wisatawan dengan mempromosikan ke generasi baru wisatawan yang dikenal sebagai Milenial. Generasi ini mencakup mereka yang lahir antara tahun 1980 dan 1999 dan kini sedang mencapai potensi dalam penghasilan atau umumnya secara finansial cukup terjamin (Sofronov, 2018). Generasi Milenial telah diprediksi akan menjadi pelanggan inti bagi industri pariwisata di tahun-tahun mendatang dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Dalam melakukan perjalanan misalnya, kelompok ini sangat gemar bereksplorasi ke tempat baru dan unik dan diperkirakan dari sisi konsumsi produk wisata

akan segera melampaui generasi sebelumnya dalam keseluruhan pengeluaran perjalanan mereka (McDonald, 2015).

Kelompok ini dianggap telah mengubah konsep perjalanan dan berwisata, membentuk persepsi dan mengembangkan kebiasaan dan preferensi perjalanan mereka dengan pendekatan yang berbeda dari kelompok lain. Destinasi dan perusahaan wisata yang tidak menjangkau generasi milenial dengan berusaha memahami dan menyediakan kebutuhan unik mereka akan cenderung ditinggalkan (Huda et al., 2021). Selain itu, milenial dianggap mudah bergaul, meskipun mereka kurang mementingkan kontak tatap muka dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka memiliki keinginan kuat untuk aktif bersosialisasi melalui telekomunikasi.

Suara dan sudut pandang kelompok wisatawan milenial menjadi penting dalam membantu membentuk konsep destinasi wisata sekaligus peningkatan produk wisata. Selain itu sudut pandang mereka merupakan masukan yang kritis membantu mengidentifikasi kelemahan-kelemahan factual di lapangan. Penelitian-penelitian sebelumnya misalnya telah banyak membahas tentang spek demografi, sikap dan persepsi kelompok wisatawan milenial (Cavagnaro, Staffieri, & Postma, 2018), namun, studi yang terkait dengan sudut pandang kelompok ini terhadap manajemen pengembangan pariwisata pesisir masih sangat terbatas. Semakin banyak penelitian terkait perjalanan dan wisata pesisir dipublikasikan, semakin besar peluang bagi perusahaan ataupun industry pariwisata pada umumnya dan organisasi pemasaran tujuan wisata khususnya untuk memahami pola pikir milenial serta kebutuhan dan motivasi perjalanan mereka. Hal ini juga memberi masukan berharga terhadap trend yang terjadi di masyarakat dan masukan berharga dalam menyeimbangkan penyediaan konsep wisata bagi kelompok lain diluar kelompok millennial.

**3. Metodologi Penelitian**

Fokus penelitian berada pada wilayah perspektif partisipan millennial pada wisata pesisir di sepanjang kawan pantai Hamadi dan Holtekamp. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dimana pada penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah analisis tematik. Menurut Braun & Clarke (2006), analisis ini adalah merupakan salah satu cara untuk menganalisa data dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola atau untuk menemukan tema melalui data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Upton, Schänzel, & Lück (2018) menegaskan bahwa metode ini merupakan metode yang sangat efektif apabila peneliti bermaksud menelaah secara mendetail data kualitatif yang dimilikinya untuk menemukan pola yang berkaitan dengan fenomena dan menjelaskan sejauh mana fenomena tersebut terjadi dari sudut pandang peneliti.

Data dikumpulkan melalui teknik observasi dan wawancara mendalam (in-depth interview) pada partisipan penelitian. Observasi dilakukan dengan mengunjungi kawasan lokasi penelitian dan membuat catatan-catatan penting yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya wawancara mendalam dilakukan terhadap partisipan dari penelitian secara terpisah. Terdapat 14 orang partisipan yang berpartisipasi dan masuk dalam kriteria kelompok wisatawan millennial dan mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari kelompok millennial. Data sebaran demografi partisipan dapat di lihat pada tabel 1 di bawah ini

**Tabel 1**  
Data partisipan penelitian

No.	Nama	Jenis kelamin	Umur	Pekerjaan	Asal/etnis
1.	Partisipan A	Pria	27	Swasta	Sulawesi

No.	Nama	Jenis kelamin	Umur	Pekerjaan	Asal/etnis
2.	Partisipan B	Wanita	29	ASN	Sumatera
3.	Partisipan C	Pria	25	Swasta	Jawa
4.	Partisipan D	Pria	25	Swasta	Sulawesi
5.	Partisipan E	Pria	27	Swasta	Papua
6.	Partisipan F	Wanita	26	Swasta	Papua
7.	Partisipan G	Wanita	28	Swasta	Maluku
8.	Partisipan H	Wanita	28	ASN	Jawa
9.	Partisipan I	Wanita	27	ASN	Papua
10.	Partisipan J	Pria	26	Swasta	Sumatera
11.	Partisipan K	Pria	25	ASN	Papua
12.	Partisipan L	Pria	29	ASN	Papua
13.	Partisipan M	Pria	24	Swasta	Sulawesi
14.	Partisipan N	Pria	28	ASN	Jawa

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Para partisipan mengungkapkan berbagai sudut pandang terkait pengembangan wisata pesisir di sepanjang kawasan pantai Hamadi dan Holtekamp. Hasil wawancara partisipan membentuk kategori-kategori yang menarik dan membentuk beberapa tema utama.

##### 4.1. Potensi pengembangan dan Peluang Ekonomi

Bagi mayoritas partisipan, wisata pesisir pantai di sepanjang kawasan pantai Hamadi dan Holtekamp memiliki sejumlah potensi pembangunan pariwisata. Potensi ini sekaligus dapat menjadi kekuatan daerah pesisir dalam pembangunan pariwisata dan ekonomi kreatif (Lange, 2015). Ragam potensi pariwisata tersebut harus dimaksimalkan dengan baik. Meskipun beberapa partisipan milenial mengeluhkan tentang harga masuk ke dalam kawasan wisata pemandian seperti pantai Hamadi dan restaurant di sepanjang kawasan pesisir, namun tidak keberatan jika diikuti dengan pelayanan yang baik dan dampaknya akan terlihat. Partisipan K misalnya menyatakan *“tidak masalah jika kita harus bayar cukup mahal masuk ke kawasan pantai, tapi setidaknya kebersihan, keteraturan bisa terjaga dan berdampak ke pengusaha lokal.* Partisipan B menegaskan bahwa pajak retribusi dan usaha dapat berguna kepada Pendapatan Asli Daerah (PAD). Sementara Partisipan H lebih menegaskan tentang peluang pengembangan kawasan yang masih besar. Meskipun demikian partisipan tersebut menganggap perlu kreatifitas dalam manajemen. Potensi pariwisata tidak akan maksimal kontribusinya terhadap perekonomian jika industrinya tidak menyesuaikan dengan keinginan konsumen wisata (Lasso & Dahles, 2018). Hal ini karena wisatawan menuntut ketidakmonotonan tempat wisata dan selalu mencari pengalaman baru dari destinasi wisata,.

##### 4.2. Destinasi Wisata Alternatif

Sebagian besar partisipan juga menganggap bahwa kawasan wisata pesisir pantai di sepanjang kawasan pantai Hamadi dan Holtekamp memberi pilihan baru. Industri pariwisata lokal cukup berhasil dalam mengambil kesempatan terhadap potensi yang dimiliki di sepanjang kawasan. Bagi Partisipan C, sejak dikembangkannya kawasan ini, telah membuka banyak bentuk wisata lain selain wisata pesisir seperti wisata mancing (*fishing tourism*). Partisipan yang menyukai olahraga mancing misalnya menyebutkan tentang hobi nya dan beberapa teman-temannya yang tersalurkan setelah dibukanya kawasan ini. Partisipan M juga mengaku bahwa wisata mancing juga memberi keuntungan bagi masyarakat asli di kampung sekitar (Tobati dan Enggros). Partisipan tersebut menjelaskan *“kita saat mancing biasanya menyewa speed boat masyarakat setempat”*. Hal ini memberikan bukti bahwa tumbuhnya

wisata pesisir juga memberdayakan jenis wisata lain (Khrisnamurti, Utami, & Darmawan, 2016). Meskipun demikian, Partisipan L mengingatkan tumbuhnya jenis pariwisata lain perlu diikuti dengan konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), dimana pembangunan pariwisata tersebut harus menerapkan dan memperhatikan konsep keberlanjutan, bukan berjangka pendek (Musaddun, Kurniawati, Dewi, & Ristianti, 2013).

#### 4.3. Resiko dampak sosial budaya

Dampak pengembangan kawasan wisata pesisir pantai di sepanjang kawasan pantai Hamadi dan Holtekamp saat ini sangat terasa, khususnya dalam 10 tahun terakhir. Kawasan ini misalnya menimbulkan pertentangan masalah batas antara kampung di sekitar yang menimbulkan korban jiwa (Bimantara, 2021). Penyelesaian masalah batas menjadi penting karena terkait dengan hak kepemilikan dan hak usaha masyarakat lokal. Partisipan C misalnya menjelaskan bahwa konflik batas akan terus terjadi jika tidak ada kejelasan batas antara beberapa kampung dan kepemilikan mata keluarga (*fam*) di kampung sekitar. Selain itu, masalah pengelolaan usaha juga bisa menjadi pemicu konflik di kemudian hari. Menurut partisipan K, masalah pengelolaan tempat usaha antara pendatang dan masyarakat lokal juga perlu di atur sehingga tidak terjadi salah paham. Seperti telah dijelaskan, kawasan wisata pesisir di sepanjang kawasan masih sangat terbuka untuk di kembangkan.

#### 4.4. Hilangnya Keanekaragaman

Pariwisata dapat menyebabkan hilangnya keanekaragaman hayati dalam berbagai hal (Wong, 1993). Pengembangan pariwisata yang massif secara tidak disadari bersaing dengan satwa liar untuk mendapatkan habitat dan sumber daya alam. Kerusakan lingkungan tidak hanya karena pembangunan infrastruktur kawasan wisata pesisir pantai tapi juga limbah industri dan kontribusi dari pengunjung lokasi. Beberapa resor wisata membuang limbah mereka dan limbah lainnya langsung ke air di sekitar terumbu karang dan habitat laut sensitif lainnya. Kegiatan rekreasi juga memiliki dampak yang kuat. Misalnya, berperahu, menyelam, snorkeling, dan memancing secara sembarangan telah merusak terumbu karang atau melalui orang-orang yang menjatuhkan jangkar saat memancing. Partisipan N menjelaskan bahwa resiko besar dari pengembangan kawasan tersebut adalah resiko terancamnya keanekaragaman hayati dan lingkungan di sekitar kawasan. Partisipan N menganggap kawasan itu merupakan kawasan hutan mangrove yang menyangga ekosistem sekitar. Partisipan tersebut mengatakan "*pengembangan pariwisata wajib memperhatikan ekosistem dan lingkungan alami*". Partisipan lain ( partisipan I) menganggap pembangunan kawasan wisata pesisir pantai akan sangat beresiko merusak. Perlu kajian yang sangat serius sebelum industri pariwisata semakin diintensifkan di area ini. Hal ini ditambah juga karena banyak dari wisatawan milenial semakin sadar akan pentingnya isu lingkungan (Tadao, 2015).

### 5. Kesimpulan

Mengetahui perspektif wisatawan milenial terhadap manajemen pengembangan pariwisata pesisir dapat dimanfaatkan oleh industri pariwisata dalam melakukan penyesuaian ataupun desain ulang strategi pengembangan. Selain itu penting dipahami, wisatawan milenial dalam industri pariwisata berkontribusi dalam memberikan arah dan trend populer lokasi dan jenis wisata. Pengelola kawasan wisata misalnya dapat memanfaatkan peluang yang ada dengan menciptakan produk kekinian yang ramah terhadap wisatawan dengan ikut memperhatikan dampak-dampak yang ditimbulkan. Selanjutnya, pariwisata pesisir menjadi jenis wisata alternatif yang dapat tumbuh dan berkembang dengan menerapkan manajemen pariwisata yang sesuai dan berkontribusi nyata terhadap peningkatan ekonomi lokal dan berguna terhadap diversifikasi produk pariwisata lainnya.

**Daftar Pustaka**

- Arifin, B., & Waluyo, J. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan di Pantai Base-G Kota Jayapura. *Honai BDK Papua*, 04(1), 1–14. Retrieved from <https://honai.kemenag.go.id/index.php/journal/article/view/44>
- Bimantara, A. (2021, December 6). Cegah Konflik Horizontal, BPN Kota Jayapura Minta Tanah Adat Harus Dipetakan - Tribun-papua. *Tribun-Papua*. Retrieved from <https://papua.tribunnews.com/2021/12/06/cegah-konflik-horizontal-bpn-kota-jayapura-minta-tanah-adat-harus-dipetakan>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Burke, L., Y., Kura, K., Kassem, C., Reveng, A. S. M., & McAllister, D. (2001). *Pilot analysis of global ecosystems: coastal ecosystems. Coastal Tourism: Opportunity and Sustainability*. Washington DC.
- Cavagnaro, E., Staffieri, S., & Postma, A. (2018). Understanding millennials' tourism experience: values and meaning to travel as a key for identifying target clusters for youth (sustainable) tourism. *Journal of Tourism Futures*, 4(1), 31–42. <https://doi.org/10.1108/JTF-12-2017-0058>
- Ghosh, T. (2012). Sustainable Coastal Tourism: Problems and Management Options. *Journal of Geography and Geology*, 4(1), 163–169. <https://doi.org/10.5539/jgg.v4n1p163>
- Hamed, H. M. (2017). Marketing Destinations to Millennials: Examining the Compatibility between the Destination Marketing Organization Website and the Millennial Tourist Prospects. *Journal of Tourism and Recreation*, 3(1), 1–20. <https://doi.org/10.12735/jotr.v3n1p01>
- Hamuna, B., Sari, A. N., & Megawati, R. (2018). Kondisi Hutan Mangrove di Kawasan Taman Wisata Alam Teluk Youtefa , Kota Jayapura. *Majalah Ilmiah Biologi Biosfera: A Scientific Journal*, 35(2), 75–83. <https://doi.org/10.20884/1.mib.2018.35.2.611>
- Huda, N., Rini, N., Muslikh, M., & Zulihar, Z. (2021). Youth's Behaviour Towards Halal Tourism In West Sumatra. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 7(1), 72. [https://doi.org/10.30983/islam\\_realitas.v7i1.4305](https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v7i1.4305)
- Irawan, H., & Yandri, F. (2018). Pengembangan Minat Wisata Ilmiah di Desa Malang Rapat Dengan Objek Keanekaragaman Hewan Laut Yang Terdapat Di Pesisir. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Maritim*, 1(1), 37–45. <https://doi.org/10.31629/pkmmar.v1i1.791>
- Ismail, M. (2020). Strategi Pengembangan Pariwisata Provinsi Papua. *Matra Pembaruan*, 4(1), 59–69. <https://doi.org/10.21787/mp.4.1.2020.59-69>
- Ketter, E. (2021). Millennial travel: tourism micro-trends of European Generation Y. *Journal of Tourism Futures*, 7(2), 192–196. <https://doi.org/10.1108/JTF-10-2019-0106>
- Khrisnamurti, Utami, H., & Darmawan, R. (2016). Dampak Pariwisata Terhadap Lingkungan Di Pulau Tidung Kepulauan Seribu. *Journal Kajian*, 21(3), 257–273. Retrieved from <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/kajian/article/view/779>
- Kim, D., & Park, S. (2020). Rethinking millennials: how are they shaping the tourism industry? *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 25(1), 1–2. <https://doi.org/10.1080/10941665.2019.1667607>

- Lange, G. M. (2015). Tourism in Zanzibar: Incentives for sustainable management of the coastal environment. *Ecosystem Services*, 11, 5–11. <https://doi.org/10.1016/j.ecoser.2014.11.009>
- Lasso, A., & Dahles, H. (2018). Are tourism livelihoods sustainable? Tourism development and economic transformation on Komodo Island, Indonesia. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 23(5), 473–485. <https://doi.org/10.1080/10941665.2018.1467939>
- Marwasta, D. (2016). Pendampingan Pengelolaan Wilayah Perbatasan di Indonesia: Lesson Learned dari KKN-PPM UGM di Kawasan Perbatasan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 1(2), 204–216. <https://doi.org/10.22146/jpkm.10607>
- McDonald, N. C. (2015). Are Millennials Really the “Go-Nowhere” Generation? *Journal of the American Planning Association*, 81(2), 90–103. <https://doi.org/10.1080/01944363.2015.1057196>
- Musaddun, Kurniawati, W., Dewi, S. P., & Ristianti, N. S. (2013). Bentuk Pengembangan Pariwisata Pesisir Berkelanjutan di Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Ruang*, 1(2), 261–270.
- Ramanda, P., Hakim, L., & Pangestuti, E. (2020). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Objek dan Daya Tarik Wisata Koridor Jalur Lintas Selatan Kabupaten Malang. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 14(01), 22–31. <https://doi.org/10.21776/ub.profit.2020.014.01.3>
- Sofronov, B. (2018). Millennials: A New Trend for the Tourism Industry. *Annals of Spiru Haret University. Economic Series*, 18(3), 109–122. <https://doi.org/10.26458/1838>
- Tadao, Y. (2015). Educational Benefits of Green Tourism School Trips in Japan. *International Journal of Environmental and Rural Development*, 6(1), 120–125. Retrieved from <http://www.cabi.org/cabdirect/FullTextPDF/2016/20163033381.pdf>
- Tegar, R. D., & Gurning, R. O. S. (2018). Development of Marine and Coastal Tourism Based on Blue Economy. *International Journal of Marine Engineering Innovation and Research*, 2(2), 128–132.
- Upton, A., Schänzel, H., & Lück, M. (2018). Reflections of battlefield tourist experiences associated with Vietnam War sites: an analysis of travel blogs. *Journal of Heritage Tourism*, 13(3), 197–210. <https://doi.org/10.1080/1743873X.2017.1282491>
- Wong, P. P. (1993). Tourism vs environment: the case for coastal areas. In *Island Tourism Development in Peninsular Malaysia : Environmental Perspective* (1st ed., pp. 83–97). Singapore: Kluwer Academic Publishers. [https://doi.org/10.1007/978-94-011-2068-5\\_7](https://doi.org/10.1007/978-94-011-2068-5_7)